

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Melalui kajian deskriptif analisis fonologis sinkronis, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah yang terdapat di Kecamatan Binong adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, terdapat saling pengaruh antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang seiring perkembangannya melahirkan sebuah dialek baru dari kontak kedua bahasa tersebut. Hal tersebut dikarenakan faktor mobilitas daerah setempat yang sehari-harinya berkomunikasi dengan penduduk luar daerah. Selain itu, faktor sejarah pun mempengaruhi munculnya bahasa Jawa di Kecamatan Binong, ditambah dengan keadaan geografis Kecamatan Binong yang berbatasan langsung dengan daerah pemakai bahasa Jawa.

Setelah melakukan analisis fonologi ditemukan perbedaan fonologi 87 gloss. Dalam penelitian ini yang dihitung hanya perbedaan fonologi saja, akan tetapi dalam penelitian terdapat pula perbedaan morfologi dan leksikal.

Dalam melakukan pemetaan diperoleh keterangan bahwa pada titik pengamatan 1 (Desa Mulyasari) dan 2 (Desa Kediri) sebagian besar berian yang ditemukan berasal dari dialek Jawa dikarenakan daerah tersebut berbatasan dengan daerah yang berbahasa Jawa yaitu Kecamatan Tambakdahan dan Kecamatan Pamanukan. Pada titik 3 (Desa Karangwangi), 4 (Desa Cicadas), dan 5 (Desa Nanggerang) ditemukan berian yang ditemukan berasal dari dialek Sunda. Hal ini dikarenakan ketiga daerah tersebut berbatasan langsung dengan daerah pengguna bahasa Sunda yaitu Kecamatan Pagaden dan Kecamatan Cikaum. Pada titik pengamatan 6 (Desa Binong) ditemukan dialek Sunda, Jawa, dan Betawi. Hal ini dikarenakan daerah Binong adalah pusat pemerintahan Kecamatan Binong dan terdapat pasar sehingga masyarakat dari berbagai daerah datang dan terjadilah interaksi bahasa. Dalam titik pengamatan 7 (Desa Citarjaya) dan 8 (Desa Kihiyang) sebagian besar

ditemukan dialek Jawa. Hal tersebut dikarenakan kedua titik pengamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Compreg. Titik pengamatan 9 (Desa Karangsari) ditemukan dialek Sunda dan Jawa. Hal ini dikarenakan titik pengamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Pagaden yang mayoritas berbahasa Sunda dan Kecamatan Compreg yang mayoritas berbahasa Jawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri diperoleh persentase jarak kosakata bahasa daerah di Kecamatan Binong telah terjadi perbedaan pada bidang fonologi. Persentase perbedaan fonologi mencapai 43,5 %. Hal ini membuktikan bahwa di Kecamatan Binong terjadi perbedaan bahasa.

Jumlah persentase jarak kosakata yang didapat sangat besar, maka bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa telah terpengaruh dialek lain. Perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Binong menjadikan bahasa di daerah tersebut menjadi satu dialek baru dari hasil kontak kedua bahasa tersebut, yang bukan merupakan bahasa Sunda ataupun bahasa Jawa. Hal ini disebabkan daerah Kecamatan Binong berbatasan dengan daerah-daerah yang berbahasa Jawa, sehingga terjadi komunikasi yang mengakibatkan terjadinya kontak bahasa antara daerah-daerah yang berbeda bahasa. Faktor lain yang mendukung terjadinya pengaruh bahasa luar ke bahasa daerah di Kecamatan Binong yaitu banyaknya masyarakat Kecamatan Binong yang bekerja ke Jakarta khususnya di Desa Binong sehingga data yang ditemukan peneliti pun di desa tersebut ditemukan berian yang berasal dari bahasa betawi.

Besarnya peran bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, peneliti menemukan bahasa daerah di Kecamatan Binong yang meliputi bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat 36 kosakata di Kecamatan Binong yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penghitungan terdapat 18 %. Hal ini menjelaskan

bahwa bahasa daerah di Kecamatan Binong hanya sedikit memberikan kontribusi terhadap kosakata bahasa Indonesia.

Bahasa daerah di sini bukan benar-benar berasal dari Kecamatan Binong, tetapi hanya mewakili bahasa daerah yang menjadi objek penelitian yang dilakukan peneliti. Kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah menyebabkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Akibatnya, beberapa kosakata bahasa Indonesia diserap oleh bahasa-bahasa daerah dan beberapa kosakata bahasa daerah pun diserap oleh bahasa Indonesia. dalam hal ini bahasa daerah adalah penopang dari bahasa Indonesia.

## **5.2 Saran**

Peneliti melibatkan semua desa yang ada di Kecamatan Binong, karena peneliti ingin membuat peta bahasa yang meliputi semua daerah di Kecamatan Binong. Untuk penelitian ini dibutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit. Walaupun dengan keterbatasan waktu yang ada, peneliti melakukan penelitian dengan maksimal. Dalam penelitian, peneliti memakai semua desa yang ada di Kecamatan Binong sebagai titik pengamatan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang pemetaan bahasa di Kecamatan Binong. Agar dalam pencarian data dapat berjalan lancar, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu daerah yang akan dijadikan penelitian pada tiap titik pengamatan, salah satunya bisa dengan cara melakukan survei terlebih dahulu.

Pentingnya penelitian ini bagi sebuah Negara yang memiliki keragaman bahasa, khususnya Kecamatan Binong. Setiap daerah harus memiliki peta bahasa, hal tersebut diperlukan agar daerah tersebut mengetahui potensi daerahnya khususnya keragaman bahasa. Mengingat pentingnya sebuah daerah memiliki peta bahasa yang dalam penelitian ini membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Mengingat kondisi tersebut, diharapkan bantuan dari

pemerintah setempat untuk memudahkan penelitian selanjutnya. Penelitian ini pula diharapkan akan bermanfaat bagi Pemerintahan Daerah Kecamatan Binong dan Kabupaten Subang khususnya bidang pariwisata dan budaya sebagai gambaran untuk menaikkan potensi yang terdapat Kecamatan Binong untuk kemajuan di masa depan.

